



Perspektif Teologis Ibadah Rabu Abu dan Implikasinya dalam Kehidupan Warga Jemaat Rante Towu

Maresdianty Tiku Tulak ^{a,1*}, Novita Mayasari ^{a,2}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ tikutulakmaresdianty@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 26 Februari 2024;

Revised: 12 Maret 2024;

Accepted: 28 Maret 2024.

Kata-kata kunci:

Makna Ibadah;

Rabu Abu.

ABSTRAK

Perayaan Rabu Abu dalam Gereja Toraja memunculkan berbagai perspektif. Menganggapnya sebagai hal yang biasa dan terkesan ikut-ikutan dalam perayaannya karena dianggap sebagai hari raya milik Gereja tertentu (Katolik). Penulisan ini mengkaji tentang Perspektif Teologis Ibadah Rabu Abu dan Implikasinya dalam Kehidupan Warga Jemaat Rante Towu, Klasis Kalaena. Penulisan ini bertujuan memberikan pemahaman terhadap warga Jemaat Rante Towu mengenai pentingnya makna Rabu Abu. Metode penelitian yang digunakan untuk merampungkan karya tulis ini ialah metode kualitatif yang perolehan datanya melalui data primer dan sekunder. Studi pustaka dan penelitian lapangan ini digunakan dalam rangka menyatukan bahan pustaka yang berkaitan atau berhubungan dengan topik yang dikaji oleh penulis. Setelah penulis melakukan penelitian, ditemukan bahwa semua hari raya Gerejawi adalah tradisi Gereja mula-mula. Sehingga bukan milik organisasi tertentu. Gereja Toraja Kembali melaksanakan Rabu Abu dengan landasan kebersamaan oikumenis agar keluar dari pertentangan-pertentangan dengan gereja-gereja lainnya. Rabu Abu menjadi momen atau wadah tempat umat mengakui dosa dan bertobat serta menghayati pengorbanan Yesus Kristus.

ABSTRACT

Theological Perspective of Ash Wednesday Worship and Its Implications in the Lives of Rante Towu Congregation Members. Ash Wednesday celebrations in the Toraja Church give rise to various perspectives. Taking it as a normal thing and giving the impression of joining in the celebration because it is considered a holiday belonging to a certain Church (Catholic). This writing examines the Theological Perspective of Ash Wednesday Worship and Its Implications in the Lives of the Members of the Rante Towu Congregation, Klasis Kalaena. This writing aims to provide understanding to the members of the Rante Towu Congregation regarding the importance of the meaning of Ash Wednesday. The research method used to complete this paper is a qualitative method which obtains data through primary and secondary data. This literature study and field research are used in order to bring together library materials that are related or related to the topic studied by the author. After the author conducted research, it was discovered that all ecclesiastical holidays were traditions of the early Church. So it doesn't belong to any particular organization. The Toraja Church again observes Ash Wednesday on the basis of ecumenical togetherness to avoid conflicts with other churches. Ash Wednesday is a moment or place where people confess their sins and repent and appreciate the sacrifice of Jesus Christ.

Keywords:

Worship Meaning;

Ash Wednesday.

Copyright © 2024 (Maresdianty Tiku Tulak & Novita Mayasari). All Right Reserved

How to Cite : Tulak, M. T., & Mayasari, N. (2024). Perspektif Teologis Ibadah Rabu Abu dan Implikasinya dalam Kehidupan Warga Jemaat Rante Towu. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(4), 142–150. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i4.2087>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Simbol adalah lambang atau tanda yang sering dipakai untuk menjelaskan makna suatu hal. Termasuk dalam hari-hari raya Gerejawi banyak menggunakan simbol-simbol terkait dengan hari raya itu. Penggunaan simbol-simbol tersebut kadang dimengerti oleh jemaat, namun ada juga yang hanya sekedar turut melakukannya (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2018).

Khusus pada hari Rabu Abu merupakan hari sebelum Prapaskah dalam Gereja Toraja yang di dalamnya ada simbol atau lambang yang diterapkan. Rabu Abu merupakan hari pertama pembuka masa Prapaskah, yakni masa pertobatan, perkabungan, introspeksi diri, pendekatan diri kepada Tuhan, dan berpuasa serta merendahkan diri menuju kebangkitan Kristus (Rachman 2016). Sebelum ibadah Rabu Abu, dilakukan penorehan abu di dahi anggota jemaat. Kebiasaan tersebut telah dilakukan dari tahun ke tahun dalam Gereja Toraja walaupun tergolong masih hal yang baru. Nama Rabu Abu berasal dari pengolesan abu pertobatan di dahi para jemaat disertai dengan ucapan "Bertobatlah dan percayalah pada Injil" (Mrk. 1:15) atau "Ingat bahwa kamu berasal dari debu, dan kamu akan kembali menjadi debu" (Kej. 3:19).

Penorehan abu di dahi dengan bentuk tanda salib awal mulanya merupakan tradisi dalam Gereja Katolik pada saat memulai upacara Rabu Abu yang merupakan awal dari masa Prapaskah. Dimana abu menjadi lambang pertobatan, pemikiran dan penyesalan sekaligus mengingatkan umat bahwa makhluk fana dan rapuh yang jatuh ke dalam dosa. Adapun abu yang digunakan pada dahi umat pada saat rabu abu, itu berasal dari abu daun palem yang dibakar pada saat minggu palem tahun sebelumnya. Minggu palem merupakan perayaan kembalinya Yesus ke Yerusalem saat Ia disambut kerumunan orang melambaikan daun palem atau palma .

Gereja Toraja dahulu tidak menerapkan Rabu Abu, termasuk penorehan abu pada dahi. Penggunaan abu baru terjadi pada akhir abad ke 11 hingga ke 13, dari *Rhenish* ke Italia dan Roma oleh Paus sendiri. Paus Urbanus II dalam Sinode Benevento (1091) merekomendasikan penggunaan abu di setiap Gereja. Jadi, penggunaan abu pada mulanya diberlakukan di Katolik Roma (Rachman 2016). Rabu abu memiliki makna yang sangat dalam yang berakar pada tradisi Alkitabiah. Dalam ibadah, umat dipersilahkan maju ke depan secara urut bergantian menuju pendeta yang berdiri di depan mimbar untuk ditorehkan abu pada kening mereka. Penorehan abu menjadi tanda akan keterbatasan umat sebagai manusia. Melalui Rabu Abu umat menyatakan dengan tulus kepada Tuhan keinginan menjadi manusia baru. Umat tidak ingin ego berkuasa tetapi Tuhan. Bukan kehendakku, tetapi kehendakMu.

Penorehan abu pada dahi dalam Gereja Toraja kemudian diberlakukan, namun menimbulkan pertanyaan dikalangan anggota jemaat. Karena pemahaman anggota jemaat bahwa penorehan abu pada ibadah Rabu hanya dilakukan oleh Katolik. Lantas apakah anggota jemaat benar-benar paham dengan Rabu Abu yakni penorehan abu di dahi karena kebiasaan tersebut dahulu tidak dilakukan oleh Gereja Toraja. Lalu apa makna teologis penorehan abu di dahi dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja di Jemaat Rante Towu, Klasis Kalaena.

Metode

Dalam tulisan ini penulis menggunakan jenis metode penelitian yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan dalam meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung di lapangan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yang mengandung makna (Sugiyono 2012).

Hasil dan Pembahasan

Masa Pra-paskah didahului oleh Rabu Abu. Dalam perayaan Gereja Mula-Mula disebut sebagai Hari Abu. Pada abad ke-13 simbol ini dilakukan dengan memberi abu pada dahi warga jemaat dengan makna yaitu kesedihan, penyesalan, dan pertobatan. Yang kedua pengakuan akan kerapuhan dan

kelemahan. Yang ketiga, harapan dan kebangkitan, dimana segala sesuatu akan lenyap dan hangus oleh nyala api dan digantikan oleh bumi dan langit yang baru. Yang keempat kepedihan hati yang mendalam dan yang kelima keperluan pembersihan atas dosa (Toraja 2018).

Kebiasaan orang Yahudi yang berpuasa pada hari Senin dan hari Kamis. Dalam kitab *Didache* yakni ajaran dua belas rasul, sudah ada kebiasaan memakai hari Rabu dan Jumat untuk berpantang berpuasa. Inilah yang menyebabkan hari Rabu memiliki arti yang penting. Rabu Abu ialah hari puasa dan pantang. Dalam ibadah ini ada semacam ritual penerimaan abu bagi semua orang, baik anak-anak maupun orang tua yang telah menerima baptis dan juga bagi yang belum menerima baptis (Windhu 2017).

Marsana Windhu tidak menyebutkan secara spesifik dan jenis khusus. Hanya dikatakan bahwa, Abu adalah sisa-sisa pembakaran yang berwarna hitam. Adapun orang yang diolesi abu akan tampak jelek dan bisa terlihat menakutkan (Windhu 2017). Sedangkan menurut Ernest Maryanto, abu dalam ibadah Rabu Abu diperoleh dari hasil pembakaran daun palma yang telah diberkati pada hari minggu palma. Secara praktis (tata cara) penggunaan abu (yang telah diberkati) dapat dilakukan dengan cara dioleskan pada dahi atau ditaburkan dalam bentuk tanda salib yang disertai dengan perkataan: "bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Mrk. 1:15) atau ingatlah, hai manusia bahwa kita ini abu dan akan kembali menjadi abu (Kej. 3:19)", yang berarti bahwa manusia diajak bertobat (Windhu 2017).

Secara teologis makna penggunaan abu mengungkapkan bahwa sesuatu yang tanpa harga, yang memuakkan (Ay. 30:19 berbunyi "Ia telah menghempaskan aku ke dalam lumpur, dan aku sudah menyerupai debu dan abu"), kesengsaraan, malu, kerendahan diri di hadapan Allah (Kej. 18:27 berbunyi "Abraham menyahut: Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu") dan perasaan sedih karena dosa.

Dengan demikian, abu memberi gambaran kelabu, suram, dan gambaran kelemahan dan keberdoasaan manusia. Sehingga, abu dipilih untuk menandai permulaan masa Prapaskah sebagai hari-hari untuk mati raga dan bertobat (Windhu 1997). Uraian di atas menunjukkan bahwa Rabu Abu memiliki landasan Alkitabiah sebagaimana abu yang kelihatan menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang fana yang akan kembali kepada debu.

Liturgi berasal dari bahasa Yunani: *leitourgia*) berarti pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Martasudjita menyebutkan liturgi sebagai perayaan misteri karya penyelamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung bersama GerejaNya di dalam ikatan Roh Kudus (Martasudjita 1998). Liturgi merupakan pengudusan (yang dilaksanakan oleh Allah) dan (pemuliaan yang dilakukan oleh umat), dengan melangsungkan ibadah Kristus sebagai Imam Agung (Wardani 2016).

Secara visual, ibadah adalah sekumpulan orang yang berada dalam suatu ruangan sedang melakukan penyembahan kepada Tuhannya. Ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya. Menurut Hoon, inti ibadah adalah Allah sedang bertindak untuk memberikan hidupNya bagi manusia dan membawa manusia mengambil bagian dalam kehidupan itu. Karenanya semua yang manusia lakukan sebagai individu-individu atau kelompok atau gereja dipengaruhi oleh ibadah, sehingga kehidupan Kristen adalah kehidupan liturgis (White 2009).

Liturgi dan ibadah adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Dengan liturgi manusia memuliakan Tuhan melalui ibadah. Sehingga liturgi dan ibadah bukan hanya sekadar formalitas belaka dan juga bukan hanya sekadar tulisan pada kertas, akan tetapi memiliki makna yang sangat mendalam tentang hubungan Allah dengan manusia. Ada beberapa ayat dalam kitab Perjanjian Lama yang menunjukkan simbol abu, yakni sebagai berikut, yang pertama Kejadian 2:7 "ketika itulah Tuhan membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup". Dalam kisah penciptaan inilah menunjukkan kefanaan manusia. akan tetapi Allah menghidupkan manusia melalui nafas kehidupan yang dihembuskan oleh Tuhan Allah ke dalam hidungnya. Hal ini juga berarti bahwa kelak manusia akan

mengalami kematian ketika nafas hidup/roh terpisah dengan tubuhnya. Yang kedua, Kejadian 18:27 berbunyi "Abraham menyahut: Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu. Ayat ini menunjukkan kerendahan diri di hadapan Allah yang berarti kelemahan manusia sungguh banyak.

Bertitik tolak dari asal usul manusia yang berasal dari tanah dan akan kembali kepada debu tanah sebagaimana dalam Perjanjian Lama, maka dalam tradisi penorehan abu di dahi dalam ibadah Rabu Abu disertai perkataan atau ajakan bertobat bagi manusia, melalui beberapa kutipan ayat dalam Perjanjian Baru sebagai berikut, yang pertama Markus 1:15 "KataNya: Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!". Melalui pertobatan manusia harus menyerahkan diri kepada Allah dan meninggalkan dosa-dosa agar manusia tidak binasa melainkan beroleh pengampunan dari Allah. Yang kedua, Ibrani 9:13 "Sebab, jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan percikan abu lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah." Ayat ini melambangkan Yesus Kristus yang mengorbankan diriNya untuk disalib bahkan mati untuk menyucikan manusia dari segala dosa dan kecemaran. Hal ini kembali menekankan seruan pertobatan bagi manusia.

Gereja pada umumnya memiliki struktur liturgi tersendiri. Secara khusus Gereja Toraja liturgi merupakan bagian yang memiliki peranan penting dalam kelangsungan suatu ibadah. Liturgi Gereja Toraja dikenal sebagai suatu simbol yang digunakan dalam ibadah-ibadah. Sebab penggunaan simbol itulah yang akan menjelaskan makna-makna penting, termasuk dalam perayaan-perayaan Tahun Gerejawi.

Sekalipun gerakan pembaruan liturgi telah menyatukan Gereja Protestan dan Gereja Katolik, namun identitas Calvinisme masih sangat menonjol dalam pembaruan tersebut. Salah satu rumusan Calvin dalam liturgi yaitu Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah. Calvin menekankan "Censura morum". Censura atau sensor berarti memeriksa, sedangkan morum berarti moral, jadi censura morum adalah pemeriksaan moral. Censura morum dalam akta Pengakuan Dosa menjadi rana pengudusan bagi jemaat. Setelah Pengakuan Dosa, diikuti dengan Berita Anugerah sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab tanpa Berita Anugerah, maka tidak ada Pengakuan Dosa. Jadi, Pengakuan Dosa merupakan jawaban manusia terhadap anugerah Allah. Dalam hal ini Berita Anugerah bukan hasil dari Pengakuan Dosa, melainkan berita yang disampaikan kepada orang yang mengakui dosanya serta berduka karena keadaan itu (Toraja 2018). Pandangan Calvin di atas itu juga dipakai dalam ibadah Rabu Abu, dimana dalam keberdosaan, manusia diajak mengakui dosanya bahkan memeriksa moral (censura morum), sehingga manusia dibawa ke dalam penyesalan dan memusatkan diri pada pengorbanan Yesus Kristus.

Ada banyak simbol-simbol Liturgi dalam Gereja, secara khusus Rabu Abu sebagai simbol waktu dan kalender Liturgi/Tahun Gerejawi. Bagi Gereja Toraja, Rabu Abu adalah hari pertama masa pra-paskah 40 hari yang dilaksanakan pada hari rabu setelah Minggu Transfigurasi. Dalam masa ini jemaat diajak merenungi kelemahan-kelemahan di hadapan Tuhan, memperbaiki diri oleh kuasa Roh Kudus atau dalam konteks orang Toraja dikenal dengan istilah *massuru'suru'*, memeriksa diri dan memohon ampunan Tuhan (censura morum) (Toraja 2018).

Beberapa tahun terakhir ibadah Rabu Abu dilakukan sebagai awal pra-paskah dalam lingkup Gereja Toraja. Ibadah Rabu Abu dirancang kembali pada tahun 2014, tetapi pada puncaknya ditetapkannya pelaksanaan ibadah Rabu Abu pada tahun 2016 melalui Sidang Sinode Am XXIV (Kerja 2016).

Dalam Rabu abu dapat dilakukan dengan penorehan debu tanah pada dahi (ditoding, ditodi') yang diiringi dengan perkataan "engkau adalah debu dan akan kembali menjadi debu". Sebagaimana dalam Kej. 3:19 "dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu (Kerja 2016)." Dalam Gereja Toraja, abu yang digunakan bukanlah abu khusus dan

penorehan abu dalam ibadah Rabu Abu tidak hanya di dahi tetapi banyak juga penorehan dilakukan di tangan. Ini menunjukkan bahwa seluruh tubuh manusia penuh kelemahan yang hanya merupakan suatu debu tanah.

Adapun simbol-simbol dalam ibadah Rabu Abu, yang pertama Toga (jubah hitam) digunakan oleh pendeta melambangkan keagungan, simbol kedukaan. Yang kedua Stola berwarna Ungu, melambangkan keagungan, kebijaksanaan, keseimbangan, sikap berhati-hati, mawas diri, dan pertobatan. Yang ketiga Busana berwarna abu-abu dan hitam, sebagai lambang kedukaan. Yang keempat Abu tanah, untuk penorehan di dahi atau di tangan jemaat sebagai lambang bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali kepada debu tanah (Toraja 2018). Dalam perayaan gereja mula-mula rabu abu disebut hari Abu. Pada abad ke 13 simbol hari rabu abu untuk memasuki masa prapaskah ialah dengan memberi abu pada dahi warga jemaat yang menggambarkan kesedihan, penyesalan, dan pertobatan seperti dalam Ester 4:1 dan 3 dan bahkan digambarkan dengan memakan abu seperti dalam Mazmur 102:10.

Menjelaskan sejarah itu ada dua pertama dari secara Alkitab dan yang kedua dari sejarah gerejanya. Pertama dari sejarah Alkitab sendiri Rabu Abu dimaknai sebagai simbol pertobatan. Jika melihat dalam sejarahnya dalam Alkitab awal mulanya pertobatan di Niniwe (Yun. 3:6),” ini merupakan awal mulanya. Dari hal inilah simbol pertobatan Rabu Abu sudah dipakai bahkan bagian lain ada yang sampai makan abu yang juga merupakan simbol pertobatan. Hal ini menunjukkan bahwa pertama: Allah berinisiatif mencari manusia agar segera bertobat dari dosanya. Kedua, manusia harus mendengarkan suara Allah yakni melalui Yunus. Ketiga, harus adanya perubahan hidup dari pertobatan itu (Toraja 2018).

Sejarah Rabu Abu dari sisi sejarah gerejanya jauh sebelum abad reformasi, jauh sebelum perpisahan antara Katolik dan Protestan itu sudah ada digunakan lebih kepada simbol yang digunakan kepada umat. singkatnya bahwa rabu abu ini mengklarifikasi pandangan sebagian orang yang mengatakan bahwa rabu abu ini milik orang Katolik.

Namun sebenarnya jauh sebelum ada istilah Katolik maupun Protestan, penorehan abu atau penggunaan abu sebagai simbol pertobatan sebenarnya sudah digunakan. Maka rabu abu tidak bisa dikatakan atau diklaim sebagai ritual gereja tertentu karena jauh sebelum gereja ada penggunaan abu sudah ada. Oleh karena itu bagaimana mungkin Rabu Abu mau diklaim bahwa ini milik Katolik dan tidak bisa digunakan oleh Protestan itu keliru jika ada yang berangapan seperti itu mereka tidak belajar sejarah.

Semua hari raya gereja adalah tradisi gereja mula-mula sejak awal perkembangan Kekristenan pada abad-abad pertama jauh sebelum gereja terpisah menjadi gereja protestan katolik 1517, ketika Martin Luter menempelkan 95 dalil teologi di pintu gerbang sebuah gereja di Jerman. Sejak saat itu gereja reformasi/protestan tidak lagi melaksanakan berbagai simbolisasi dalam hari raya gerejawi karena menolak ajaran gereja yang berkembang di balik perayaan-perayaan itu karena dipandang sebagai satu sarana untuk memperoleh pembenaran, pengampunan, dan keselamatan.

Gereja Protestan menegaskan bahwa semua hanya karena kasih karunia Allah dan karena itu Gereja Protestan menolak melakukan simbolisasi melalui hari raya gerejawi. Sementara itu Gereja Katolik tetap melaksanakannya.

Tetapi sebuah momentum penting terjadi pada tahun 1999 yang menjadi puncak dari sebuah dialog/perjumpaan oikumenis antara Gereja Protestan dan Katolik seluruh dunia dan perjumpaan itu terjadi selama bertahun-tahun di tengah suatu kesadaran bahwa akankah selamanya gereja terpisah ataukah gereja selamanya akan berada dalam pertentangan sementara orang-orang yang membenci Yesus dan pengikut-pengikutNya semakin menunjukkan kebenciannya. Maka pada tanggal 31 oktober 1999 di Jerman ditandatangani sebuah dokumen yang dinamakan Deklarasi Bersama Tentang Doktrin Pembeneran Oleh Iman yang dilakukan oleh pimpinan Gereja Katolik dan Gereja Protestan di

seluruh dunia. Saat itu pula Gereja Katolik dan Protestan memutuskan untuk mengakhiri kisma yang berlangsung selama 500 tahun.

Pentingnya belajar untuk mengetahui sejarah tentang hari-hari raya gerejawi secara khusus rabu abu. Bahwa rabu abu ini bukanlah tradisi yang baru dalam gereja tetapi sudah sejak dahulu dilakukan. Tetapi seperti yang telah dipaparkan di atas, ada hal-hal yang menjadi penyebab rabu abu pernah berhenti dilakukan. Sehingga dikemudian hari ketika dilaksanakan kembali dengan pertimbangan, maka pelaksanaannya terkesan asing dan seolah-olah hal yang baru. Namun, dengan melihat fakta sejarah dan makna rabu abu itu, maka sebenarnya rabu abu menjadi hal yang sangat penting bagi umat Kristen dalam kehidupan bergereja.

Gereja Toraja setelah ada gerakan oikumene secara liturgi maka barulah digunakan, namun bukan berarti bahwa rabu abu itu milik Katolik namun jauh sebelum itu rabu abu sudah ada. Oleh karena itu Rabu Abu ini sangat dibutuhkan sosialisasi terhadap warga jemaat dan juga sangat penting untuk para pendeta untuk mengetahui sejarah rabu abu agar mereka dapat menjelaskan kepada warga jemaat agar warga jemaat punya persepsi yang keliru atau mereka tidak memahami apa sebenarnya rabu abu ini dimana mereka beranggapan bahwa ini hanya tradisi Katolik dan umat Protestan hanya ikut-ikutan saja.

Disadari oleh semangat kebersamaan oikumenis, sejak tahun 2014 Gereja Toraja memutuskan untuk kembali merayakan hari raya gerejawi sebagai warisan bersama gereja sedunia terutama Rabu Abu. Puncaknya ialah disahkannya pembaruan liturgi Gereja Toraja melalui Sidang Sinode Am ke 24 tahun 2016 di Kota Makale, Tana Toraja (Kerja 2016). Jadi, landasan atau dasar rabu abu diadakan kembali di Gereja Toraja karena adanya kesadaran baru bagi Gereja Toraja untuk melaksanakan ibadah rabu abu namun sebetulnya bukan berarti bahwa Gereja Toraja ini ikut-ikutan tapi memiliki kesadaran baru untuk melaksanakan ritual-ritual yang berkaitan dengan pelaksanaan yang berkaitan dengan kalender gerejawi.

Makna penorehan abu tidak hanya dilakukan di dahi saja melainkan bisa juga ditangan. Namun yang paling penting ialah ibadah rabu abunya sebagai momentum untuk memulai masa prapaskah dan momentum menghayati diri untuk membawa kepada sebuah pertobatan. Jadi, Rabu Abu dilaksanakan sebagai bentuk simbolis. Simbolis itu bisa membantu umat untuk menghayati substansi, tetapi bukan berarti substansi itu tidak ada tanpa simbol. Penorehan abu di dahi lebih banyak digunakan agar umat bisa memaknai, mengingat, memikirkan, menghayati, merenungkan, pengorbanan Yesus Kristus bahwa Yesus menderita itulah yang bisa membuat umat merenung bahwa Kristus telah berkorban untuk manusia. Oleh karena itu manusia harus bertobat dan harus mengingat bahwa manusia berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu dimana ini adalah narasi yang diungkapkan pada saat penorehan abu.

Abu yang dipakai dalam rabu abu ialah untuk keperluan pembersihan atas dosa (Bil. 19:9, 17-18; Ibr. 9:13) pada saat itu warga jemaat masuk ke suasana penuh penyesalan mengatasi kebiasaan-kebiasaan buruk dengan memusatkan diri atau perhatian kepada pengorbanan Yesus. Adapun ibadah rabu abu dilakukan pada waktu sore hari dan simbol yang dipakai adalah penggunaan stola berwarna ungu dan busana yang didominasi abu-abu dan hitam. Dalam liturgi simbolisasi rabu abu dapat dilakukan dengan pembubuhan debu tanah pada dahi dalam budaya Toraja disebut ditoding dengan perkataan “engkau adalah debu dan akan kembali menjadi debu” (Kejadian 3:19). Simbol ma’toding ini dapat dilaksanakan di awal ibadah atau sebagai bagian dari refleksi pemberitaan firman.

Dalam ibadah Rabu Abu, dengan adanya penorehan abu maka umat akan mengantri sesuai yang telah diatur sebagai tanda bahwa umat menghayatinya. Dan hampir beberapa tahun sejak ibadah rabu abu dan penorehan abu dilaksanakan, ketika menorehkan abu pada dahi atau tangan umat sebagian dari mereka ada yang menangis dan gemetar, dimana itu adalah salah satu cara mereka mengekspresikan penghayatan mereka dalam memaknai penorehan abu. Sebagian orang akan makin menghayati minggu-minggu prapaskah itu ketika dia membawa dirinya menyatu dalam ibadah rabu abu.

Namun ada juga sisi lain dari rabu abu ketika selesai ibadah ada beberapa umat yang mengabadikan momen penorehan dengan foto bersama. Namun itu adalah hal netral, dan tidak boleh seolah-olah menjudge bahwa mereka bangga ketika mengambil gambar/foto. Dengan adanya hal ini dipandang hanya sebagai hal yang perlu didokumentasikan dan sebagai tanda bahwa telah melaksanakan Rabu Abu. Sehingga tidak perlu terburu-buru untuk menghakimi mereka bahwa mereka tidak menghayati rabu abu.

Hal yang tidak asing lagi dalam beberapa tahun terakhir ketika telah selesai melaksanakan ibadah Rabu Abu ialah mengabadikan momen penorehan abu atau memotret dan bahkan diposting dalam media sosial. Penulis sepakat bahwa hal itu bersifat netral, untuk sekedar menambah nilai-nilai estetik apalagi ketika penorehan debu itu membentuk salib di dahi atau di tangan. Tetapi yang terpenting ingin menunjukkan bahwa benar-benar menghayati makna rabu abu. Jadi, tidak perlu terburu-buru menjudge negatif akan hal itu.

Rabu abu merupakan masa dimana 40 hari sebelum masa paskah . ada dua makna rabu abu bagi gereja toraja yang pertama yaitu rabu abu dimaknai sebagai permulaan masuknya siklus paskah dan yang kedua bagi Gereja Toraja rabu abu sebagai momentum untuk masuk dalam masa pertobatan sebagai penghayatan di dalam menikmati atau menghayati masa prapaskah. Secara kontekstual dalam Gereja Toraja istilahnya dalam bahasa latin “Censura Morum” atau dalam bahasa Toraja massuru’-suru’ atau bagaimana ungkaka’-kaka’ kale, bagaimana intropeksi diri, bercermin terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Calvin yang menekankan “Censura Morum” yakni pengakuan dosa dan pertobatan manusia. Jadi tidak hanya sekedar merayakan tetapi memiliki makna penting dalam perayaan Rabu Abu (Toraja 2018).

Menurut Pdt. Sufriadi, rabu abu sangat menolong umat untuk menghayati minggu-minggu prapaskah. Namun, Terkadang bagi sebagian orang, minggu prapaskah menurut mereka tidak membawa mereka kepada situasi yang khusyuk. Tetapi dengan adanya rabu abu sebagai awal untuk memulai proses dan akhirnya umat memiliki penghayatan tersendiri. Misalnya dalam pengalaman pelayanan Ibadah Rabu Abu ada umat yang menangis dan tubuhnya gemetar karena penghayatan penuh.

Rabu Abu masih tergolong hal yang baru, sehingga dalam pelaksanaannya memang sebagian umat mengikuti dengan penghayatan penuh, tetapi sebagian lagi hanya memandangnya sebagai hal yang biasa dan menganggap bahwa praktik itu hanya ikut-ikutan saja sehingga hanya diikuti sebagai bentuk formalitas saja.

Dengan adanya Rabu Abu berarti umat menghayati kasih Allah sebagai salah satu simbol yang telah membangun kehidupan umat Tuhan selama lebih dari 20 abad. Pdt. Christian Tanduklangi’ mengatakan bahwa ada beberapa praktik yang memang berbeda, ada pemaknaan dan penghayatan yang sedikit berbeda di dalam perayaan Rabu Abu. Tetapi satu hal yang sama yang dilakukan oleh gereja sejak awal/mula-mula bahwa melalui rabu abu, umat dapat mempelajari bahwa betapa lemahnya manusia, rapuhnya manusia,, fananya manusia. Sehingga dalam gereja Toraja digunakanlah rumusan bahwa “adalah debu dan akan kembali kepada debu, bertobatlah dan percayalah kepada Injil”.

Realitas pelaksanaan rabu abu terkadang masih menimbulkan tanda tanya bagi umat mengenai boleh atau tidaknya dilakukan dalam kehidupan bergereja dan berjemaat. Karena memang pada dasarnya sebagian umat belum memahami makna dari rabu abu ini, sehingga tak jarang umat mengabaikannya dan menganggapnya biasa-biasa saja. Itu terlihat pada kurangnya kehadiran umat dalam ibadah rabu abu. Sehingga memang perlu sosialisasi dan penjelasan mendalam mengenai rabu abu bagi umat.

Menurut Ibu Elisabet Ambalele, Rabu Abu dengan Rabu abu adalah hari gerejawi yang khusus mengajak umat secara khusuk datang membawa diri secara pribadi di hadapan Tuhan dengan penuh penyesalan diri mengakui dosanya, dan menyadarkan umat bahwa sesungguhnya manusia sangat hina dan semestinya binasa, karena dosa. Lewat ibadah Rabu abu umat diberi kesempatan untuk datang secara pribadi kepada Tuhan membawa seluruh kehidupan umat. Lebih dari pada itu, dengan Rabu Abu

mengajak umat menyadari bahwa betapa besarnya kasih Tuhan bagi mereka, dan betapa berdosannya umat manusia dihadapan Tuhan. Sehingga dengan ibadah Rabu abu umat diajak untuk mengingat dosanya, memohon pengampunan dan meminta tuntunan Roh Kudus untuk membimbingnya kepada pertobatan dan hidup sesuai kehendakNya (Gultom, 2023).

Penulis melihat bahwa seruan untuk mengaku dosa dan memohon pengampunan kepada Tuhan sudah sering dilakukan terutama dalam akta liturgi maupun dalam khotbah. Penulis sepakat bahwa Rabu Abu salah satu hari khusus sebagai momentum bahwa manusia tidak hanya sebatas pengakuan dosa tetapi lebih mendalam memaknai bahwa rupanya manusia adalah debu dan akan kembali kepada debu tanah. Sehingga umat dapat dengan sungguh-sungguh bertobat yaitu dengan adanya perubahan hidup ke arah yang lebih baik.

Simpulan

Momen Rabu Abu dilakukan umat untuk memeriksa diri, mengakui dosa, dan bertobat dimana umat menyadari bahwa betapa fananya kehidupan manusia yang berarti bahwa manusia berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu. Sehingga bagi warga Jemaat Rante Towu, Rabu Abu menjadi wadah bagi jemaat untuk menghayati kasih Allah sebagai satu simbol yang telah membangun kehidupan umat. Adapun pelaksanaan Rabu Abu setelah waktu yang lama, baru kembali dilakukan oleh Gereja Toraja sejak tahun 2014 dan puncaknya ketika disahkan pada tahun 2016 oleh BPS Gereja Toraja dalam Sidang Sinode AM Gereja Toraja yang ke 24 di Makale. Perayaan Rabu Abu dilaksanakan satu kali dalam setahun menurut kalender gerejawi. Pelaksanaan Rabu Abu tersebut dilakukan oleh Jemaat Rante Towu yakni sekali setahun. Dilaksanakannya Rabu Abu ternyata menimbulkan berbagai pandangan. Ada yang menganggap itu sebagai hal yang biasa, ada pula yang penuh penghayatan, dan ada juga yang menganggapnya sebagai hal yang biasa dimana Gereja Toraja hanya ikut-ikutan melakukannya. Dengan Rabu Abu memberikan kesempatan bagi warga Jemaat Rante Towu mengintrospeksi diri atau memeriksa diri secara moral dan menjadi peringatan, bahwa warga Jemaat Rante Towu adalah fana yakni merupakan debu dan akan kembali menjadi kepada debu. Rabu Abu mengajak warga Jemaat Rante Towu agar dalam kehidupannya merendahkan diri di hadapan Allah bahwa mereka adalah makhluk yang sangat terbatas. Sehingga perayaan Rabu Abu juga menjadi momen yang sangat tepat bagi umat memaknai segala pengorbanan Yesus Kristus. Di mana momen inilah juga yang disiapkan secara khusus bagi warga Jemaat Rante Towu untuk kesadaran diri akan kelamahan sebagai manusia yang fana. Kebersamaan Oukomenis antar gereja membawa gereja-gereja ke luar dari dalam pertentangan-pertentangan. Sehingga, Rabu Abu juga kembali dilakukan oleh Gereja Toraja. Dimana semua hari raya gerejawi termasuk Rabu Abu adalah tradisi gereja mula-mula, jauh sebelum Gereja Roma Katolik dan Gereja Protestan berpisah. Dengan melihat makna Rabu Abu, ternyata sangat penting bagi umat dan memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan jemaat.

Referensi

- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. (2018). *Buku Liturgi Gereja Toraja*, Toraja Utara: PT SULO
- Baswori dan Suhardi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka
- Gultom, A. F. (2022). *Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy*. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat, 5(1), 1-18.
- Gultom, A. (2023). *Albert Camus And Kierkegaard on Existential Isolation to Indonesia Citizen*. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat, 6(2), 43-62. Retrieved from <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/1308>
- Gultom, Andri, *Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila*, "Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>
- Indonesia, L. A. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- Laporan Hasil Semioka dan Tim Kerja. (2016). *Lampiran-Lampiran Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja ke SSA XXIV Gereja Toraja*, Rantepao: SULO
- Martasudjita E., (1998). *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi: Dasar Teologi Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun, dan Musik Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius,
- Maryanto Ernest, (2004). *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: Kanisius,
- Rachman Rasid, (2016). *Hari Raya Liturgi*, Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia,
- Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono, (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Wardani Kusuma Laksmi, (2006). "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik (Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol)," Artikel: *Dimensi Interior*, Vol. 4, No. 1, Juni.
- Wawancara dengan Ibu Elisabet Ambalele di kediamannya di Mangkutana pada tanggal 12 Juni 2022
- Wawancara dengan Pdt. Sufriadi Mei Suhendra di kediamannya di Rantepao pada tanggal 8 Juni 2022
- Wawancara dengan Pdt. Sulfrida selaku pendeta Jemaat Rantetowu pada tanggal 10 Juni 2022 di kediamannya di Rantetowu, Desa Manggala.
- White James F, (2009). *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Windhu I Marsana, (2017). *Memahami Rabu abu, Prapaskah, dan Minggu Palma*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius
- Windhu I Marsana, (1997). *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius,